

Produksi Pengetahuan dalam Psikologi Berhampiran Budaya

Augustinus Supratiknya

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.8391>

Naskah Masuk 13 Maret 2024 Naskah Diterima 16 April 2024 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2024

Abstract. The subject matter of the culturally-turned Psychology is subjectivity. Adopting the poststructuralist Lacanian theory of subjectivity, the human subject is the *split subject* and/or the *lacking subject*. The dynamics of subjectivity are constituted by *the Other's desire* that circulates in the daily life in the form of discourse and affects subjectivity through identification and interpellation. Research in the culturally turned Psychology aims at creating or constructing in the sense of producing (new) knowledge through reading or interpreting phenomena including things, actions, social institutions, social events, various forms of speech including written, visual, oral, and the like, all of which may be treated as social texts in the sense of a world of signifiers that represents certain meanings in the widest sense of the word. Such kind of research may be conceived as a form of cultural criticism; hence it should ultimately create difference or change in the lives of those it serves. Semiotics and discourse analysis are supposed to be the main methodological tools in the culturally-turned Psychology research.

Key words: Lacanian subjectivity, identification, interpellation, semiotics, discourse analysis

Pendahuluan

Dalam rangka memperluas cakrawala metodologis sekaligus melepaskan Psikologi di Indonesia dari cengkeraman pendekatan strukturalis-esensialis yang diadopsi dari Psikologi arus utama dalam menjelaskan tingkah laku manusia, saya memperkenalkan konsep *psikologi berhampiran budaya* (Supratiknya, 2023). Secara garis besar, pendekatan strukturalis-esensialis Psikologi arus utama menjelaskan dan memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan aneka struktur atau entitas mental-internal meliputi berbagai jenis disposisi dan abilitas, sebagai esensi yang terdapat dalam diri tiap

Korespondensi Penulis

A. Supratiknya, Fakultas Psikologi Universitas Santa Dharma, Yogyakarta

Email: aswignyawardaya@yahoo.co.id

individu. Sebagai kritik terhadap pendekatan Psikologi arus utama, *psikologi berhampiran budaya* memandang dan memperlakukan manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi keberadaan yang tak dapat saling dipisahkan demi memperoleh pemahaman tentang tingkah laku manusia secara utuh. Pertama, sebagai *living being* alias makhluk hidup, tingkah laku manusia digerakkan oleh aneka dorongan dalam arti kepentingan. Kedua, sebagai *exchanging being*, melalui tingkah lakunya manusia melakukan pertukaran dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun terutama lingkungan sosial dalam rangka memenuhi aneka kepentingannya itu. Ketiga dan terakhir, sebagai *speaking being* manusia menggunakan bahasa atau sistem tanda dalam arti luas sebagai media atau sarana dalam mewujudkan tingkah laku demi memenuhi aneka kepentingannya itu. Pemahaman yang holistik semacam ini sekaligus merupakan salah satu cara memaknai *interdisiplinaritas* sebagai pendekatan yang lebih utuh dalam menjelaskan dan membentuk dalam arti mengubah tingkah laku manusia baik sebagai subjek maupun sebagai sebuah kolektivitas ke arah terciptanya hubungan sosial kemasyarakatan yang semakin baik (St. Sunardi, komunikasi pribadi). Kita akan mulai dengan menegaskan *subject matter* atau yang dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah “objek material” atau sekadar “objek” Psikologi menurut pendekatan *psikologi berhampiran budaya*.

Sebelum menegaskan objek Psikologi menurut pendekatan *Psikologi berhampiran budaya*, baiklah kita simak sejenak “evolusi” rumusan objek Psikologi, menurut warga komunitas Psikologi sendiri. Bertolak dari sejumlah sumber pustaka yang ditulis oleh para sarjana Psikologi di negara-negara Barat, perkembangan rumusan tentang objek kajian Psikologi sebagai disiplin ilmu secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut (“Subject matter”, n.d.). Pertama, mengikuti pandangan Wilhelm Wundt (1832-1920) yang diakui sebagai Bapak Pendiri Psikologi, awalnya Psikologi merumuskan *human consciousness* atau kesadaran manusia sebagai objek kajiannya. Pandangan ini mendorong lahirnya minimal tiga aliran pemikiran dalam Psikologi, yaitu strukturalisme, psikologi Gestalt dan fungsionalisme. Menurut Edward B. Titchener (1867-1927), salah seorang perintis strukturalisme dalam Psikologi, Psikologi bertugas mengkaji komponen-komponen kesadaran manusia. Tiga serangkai Max Wertheimer (1880-1943), Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967) melanjutkan pandangan strukturalisme dengan menegaskan bahwa tugas Psikologi bukan sekadar menguraikan kesadaran manusia ke dalam komponen-komponennya melainkan menjelaskan bagaimana kesadaran itu berfungsi sebagai *Gestalt* yaitu sejenis kesatuan-keseluruhan antar komponen tersebut dalam melahirkan atau membentuk pengalaman manusia. William James (1842-1910), perintis fungsionalisme dalam Psikologi sekaligus pengagum teori evolusi Darwin, melanjutkan gagasan para pemikir Gestalt dengan menyatakan bahwa tugas Psikologi adalah mengkaji fungsi tingkah laku dalam membantu manusia beradaptasi dengan tuntutan lingkungan demi *survival* atau keberlanjutan eksistensinya sebagai spesies. Semua aliran

pemikiran yang berfokus pada kesadaran manusia tersebut dikenal sebagai Mazhab Pertama dalam Psikologi.

Kedua, semua pandangan di atas seperti runtuh manakala Sigmund Freud (1856-1939), seorang dokter-psikiater dari Wina, menegaskan tentang pentingnya Psikologi mengkaji ketaksadaran sebab tingkah laku manusia khususnya pada orang-orang yang mengalami gangguan psikologis lebih dipicu oleh dorongan-dorongan yang bersifat tak disadari. Namun gebrakan Sigmund Freud tersebut seperti kurang bergema di lingkungan Psikologi, tertutup oleh gebrakan lain yang dilontarkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), dan terutama John B. Watson (1878-1958) serta B.F. Skinner (1904-1990) yang menunjukkan peran penting lingkungan dalam membentuk tingkah laku manusia serta pentingnya Psikologi berfokus mengkaji tingkah laku manusia yang dapat diamati secara langsung tanpa perlu mengandaikan keberadaan fungsi-fungsi psikis yang bersifat laten. Sebagaimana kita tahu, aliran pemikiran yang dikenal sebagai behaviorisme ini lazim disebut sebagai Mazhab Kedua dalam Psikologi (Goble, 1987).

Selanjutnya, Mazhab Ketiga dalam Psikologi dimulai melalui pemikiran Carl Rogers (1902-1987), seorang humanis, yang lebih menekankan pentingnya Psikologi mengkaji peran kehendak bebas dan corak *self-determination* atau swa-karsa dari manusia sendiri dalam membentuk tingkah lakunya. Abraham Maslow (1908-1970) dengan teorinya tentang *hierarchy of needs* atau hierarki kebutuhan sebagai penggerak tingkah laku manusia memberikan tambahan amunisi bagi gerakan intelektual yang lazim diberi label *psikologi humanistik* ini. Pada dasawarsa 1950-an sampai dengan 1960-an muncul aliran pemikiran baru sebagai sejenis gerakan kembali pada fungsi psikis khususnya kognisi manusia yang dikenal sebagai "*cognitive revolution*" alias revolusi kognitif terhadap behaviorisme dan melahirkan apa yang kita kenal sebagai Psikologi Kognitif (Billig, 2009). Aliran pemikiran ini menekankan pentingnya Psikologi mengkaji apa yang terdapat dan berlangsung dalam jiwa teristimewa fungsi berpikir, dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Gerakan ini diperkuat antara lain oleh hasil-hasil riset baru berkat perkembangan teknologi di bidang neurosains dan kajian tentang struktur dan fungsi otak manusia, namun agaknya tidak berdampak menghasilkan mazhab pemikiran baru selain mengukuhkan kedudukan kognitivisme dalam Psikologi.

Dalam perkembangan lebih lanjut, pemikiran dalam Psikologi justru cenderung bercorak eklektik. Warna baru ini kiranya tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan intelektual pada dasawarsa 1970-an sampai dengan 1980-an di kalangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan atau humaniora yang secara umum disebut makin bercorak lintas disiplin, dengan perhatian khusus pada peran sejarah dan budaya khususnya bahasa dalam pembentukan tingkah laku manusia. Psikologi Berhampiran Budaya sebagai sejenis gerakan intelektual baru dalam Psikologi kiranya dapat ditempatkan dalam arus gerakan intelektual lintas disiplin ini. Saya berargumentasi bahwa dalam Psikologi Berhampiran Budaya, *subject matter* atau objek kajian Psikologi adalah *subjektivitas* manusia. Lantas, apa maksudnya?

Psikologi dan Subjektivitas

Subjektivitas adalah “*the manifold ways in which individuals understand themselves in relation to others and experience their lives*” (Nordtug, 2004). Artinya, subjektivitas merupakan beraneka ragam cara individu memahami diri dalam relasinya dengan orang lain serta mengalami atau menghayati kehidupannya. Subjektivitas berbeda dengan *self* atau diri. Diri merupakan pengalaman individu tentang dirinya sebagai entitas tunggal yang memberinya rasa identitas yang bersifat relatif permanen atau tetap. Sebaliknya, subjektivitas mengacu pada kekayaan dan keragaman pengalaman individu tentang dirinya di tengah interaksinya dengan lingkungan sosial yang berlangsung dalam konteks ruang dan waktu tertentu.

Secara lebih spesifik dan dengan menggunakan pendekatan postrukturalis, subjektivitas dimaknai sebagai cara kita mengalami diri kita dalam bahasa (Nordtug, 2004). Rumusan ini diturunkan dari pandangan psikolog postrukturalis berkebangsaan Prancis, Jacques Lacan (1901-1981), yang menyatakan bahwa subjektivitas dikonstruksikan atau dibentuk dalam dan melalui bahasa (Nordtug, 2004). Tetapi, apa itu postrukturalisme? Jika ada postrukturalisme, pasti ada strukturalisme yang mendahuluinya. Lantas, apa pula itu strukturalisme? Kita akan membahasnya secara ringkas satu demi satu secara berurutan, mulai dengan strukturalisme dan dilanjutkan dengan postrukturalisme.

Strukturalisme. Strukturalisme merupakan gerakan intelektual abad ke-20 yang ditandai oleh kecenderungan mempersepsikan dan mendeskripsikan aneka struktur dalam realitas termasuk tingkah laku manusia (Hawkes, 2003). Realitas tidak terdiri dari objek-objek yang keberadaannya terpisah satu sama lain dengan ciri-ciri yang dapat dipersepsikan secara jelas dalam diri masing-masing. Artinya, manusia sebagai pengamat senantiasa *menciptakan* sesuatu tentang apa yang diamatinya. Dunia atau realitas tidak terdiri dari objek-objek atau hal-hal melainkan hubungan-hubungan. Hakikat objek-objek atau hal-hal tidak terletak dalam diri masing-masing, melainkan dalam relasi atau hubungan tertentu yang kita konstruksikan atau kita ciptakan dan yang kita yakini sebagai benar-benar nyata. Maka, makna sebuah objek atau hal dan pengalaman dapat dipersepsikan hanya sesudah diintegrasikan ke dalam sebuah *struktur* di mana objek atau pengalaman itu merupakan salah satu bagiannya.

Strukturalisme dipandang lahir dari pemikiran seorang pakar bahasa berkebangsaan Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) (“*Structuralism*”, n.d.). Saussure mengembangkan “*a science of signs based on linguistics*” atau ilmu tentang tanda yang didasarkan pada ilmu bahasa. Ia menyebut sains baru itu *semiotika* atau *semiologi*. Menurut semiotika atau semiologi, bahasa merupakan sistem tanda kompleks yang mengungkapkan aneka gagasan dan memiliki seperangkat aturan dalam penggunaan atau penerapannya. Struktur abstrak yang mendasari tiap bahasa disebut *langue*, sedangkan perwujudan konkretnya dalam bahasa percakapan sehari-hari lisan maupun tulis disebut *parole*. Tiap tanda individual pada dasarnya bersifat sewenang-wenang namun ada hubungan alamiah antara sebuah *signifier* atau penanda (misal, kata “pohon”) dan *signified* atau petanda, yaitu konsep mental tentang benda berakar-

berbatang-berdaun-berbunga-berbuah yang kita temukan dalam dunia nyata dan yang dirujuk oleh penanda “pohon” tersebut.

Para strukturalis lain melanjutkan gagasan Saussure antara lain dengan menyatakan bahwa tiap sistem penandaan menjelma menjadi sebuah teks yang tidak memiliki asal-usul. Seorang pengarang teks bukanlah *progenitor* atau sumber asal-usul teks yang dihasilkannya, melainkan sekadar penghuni sebuah struktur yang sudah ada (yaitu *langue*) sehingga memungkinkannya menghasilkan kisah tertentu (yaitu *parole*). Maka, kaum strukturalis meyakini bahwa *language speaks us* atau “bahasa membuat kita bicara” dan bukan sebaliknya sebagaimana lazim kita pahami bahwa “kita (ber)bicara bahasa.” Prinsip ini melahirkan pandangan strukturalis bahwa semua aktivitas manusia beserta aneka produknya, bahkan persepsi dan pikiran manusia, adalah hasil konstruksi dan bukan sesuatu yang alamiah. Secara khusus mereka meyakini bahwa segala sesuatu menjadi memiliki makna sebab kita hidup dalam sebuah sistem bahasa.

Secara ringkas, Strukturalisme ditandai oleh empat asumsi dasar sebagai berikut (“*Structuralism*”, n.d.): (1) tiap sistem memiliki struktur; (2) struktur merupakan penentu posisi tiap unsur dalam sebuah keseluruhan; (3) “hukum-hukum struktural” menekankan koeksistensi dan bukan perubahan; (4) struktur merupakan “benda sebenarnya” (*real things*) yang melatari atau mendasari makna yang nampak atau muncul di permukaan. Memasuki dasawarsa 1970-an Strukturalisme mulai dikritik sebagai terlampau kaku dan ahistoris, dalam arti terlampau mengutamakan daya-daya struktural yang deterministik, mengabaikan kemampuan orang bertindak sebagai subjek, serta menafikan perubahan. Muncullah gerakan baru sebagai kritik sekaligus pengembangan *strukturalisme*, yaitu *postrukturalisme*.

Postrukturalisme. Mengikuti pandangan kaum strukturalis, kaum postrukturalis mengakui bahwa bahasa dan budaya hadir sebagai sistem penanda tanpa memiliki kaitan dengan aneka objek yang mereka hadirkan atau wakili. Namun mereka menolak pandangan de Saussure yang menyatakan bahwa sistem tanda membentuk sebuah sistem makna yang jelas (*well-defined*) dan kohesif yang dapat dipetakan melalui semiotika (McCormick, 2007).

Jacques Derrida (seperti dikutip dalam Bowman, 2015), tokoh yang dijuluki “*the arch-postructuralist*” atau “gembong” postrukturalis, menyatakan bahwa “*there is nothing outside the text*”. Dengan ini dia bukan bermaksud menolak keberadaan realitas, melainkan sedang mempermasalahkan bagaimana persepsi, pengetahuan, dan realitas dibentuk atau dibangun. Menurut Derrida, “manusia membangun relasi dengan semua aspek alam semesta (termasuk diri kita) dengan cara tertentu yang pada dasarnya mirip dengan cara kita menjalin relasi dengan aneka bentuk teks tertulis”. Artinya, “apa saja menuntut penafsiran, dan tugas kita adalah *membaca* dunia semesta ini”. Berbagai cara membaca dunia (*reading*) bukan hanya diberikan atau ditawarkan, bahkan dipaksakan kepada kita oleh aneka institusi sosial seperti adat-istiadat, agama, sains, media massa, dan sebagainya.

Secara lebih konkret, melalui pernyataan di atas Jacques Derrida mau menegaskan dua hal. *Pertama*, makna tidak pernah bersifat natural-alamiah maupun bersifat tetap selamanya. Teks yang sama akan dibaca dengan aneka cara yang berlainan oleh aneka komunitas, bahkan oleh komunitas yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Dalam bahasa postrukturalis, “tidak ada petanda yang bersifat final” (*there is “no final signified”*). Tidak pernah ada makna tetap atau pasti yang bersifat permanen untuk apa saja. Maka, “upaya menutup atau mengunci sistem-sistem makna dalam teks-teks dengan dalih mendeskripsikan aneka pengalaman tentang dunia nyata secara akurat, atau menyajikan sebuah sistem “kebenaran akhir” (*ultimate truth*), bukan lain merupakan *power games* atau permainan kuasa yang disembunyikan sebagai objektivitas”. *Kedua*, tidak pernah ada satu makna tunggal dalam aneka teks. Makna sebuah teks senantiasa merupakan sesuatu yang harus diproduksi dalam perjumpaan antara pembaca dan teks yang bersangkutan. Artinya, seorang pembaca membawa banyak hal ke dalam aneka teks yang dibacanya, sehingga apa yang dia peroleh dari aneka teks itu dipengaruhi atau diwarnai oleh apa yang dia bawa ke dalamnya.

Secara ringkas, postrukturalisme sebagai gerakan intelektual terepresentasikan atau tercermin dalam tiga tema utama yang mereka usung, yaitu: *antihumanisme*, *antifondasionalisme*, dan *antiesensialisme*. Humanisme antara lain menyatakan bahwa manusia memiliki asal-usul yang bersifat alamiah. Artinya, manusia lahir dan tumbuh-mekar secara alamiah seperti semua makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, mengikuti pandangan *antihumanisme* Friedrich Nietzsche (1844-1900) dan Martin Heidegger (1889-1976; seperti dikutip dalam Choat, 2015), postrukturalisme meyakini bahwa manusia dengan segala karakteristiknya sebagai subjek tidaklah bersifat alamiah melainkan merupakan produk dari sebuah perkembangan sejarah tertentu. Tugas postrukturalisme adalah menyelidiki secara cermat aneka proses dinamis yang mengkonstitusikan atau membentuk subjektivitas manusia. Sebagai contoh, mengikuti pandangan Louis Althusser (1918-1990) bahwa berbagai institusi sosial yang ada dalam tiap komunitas membentuk individu dan menjadikan mereka subjek, Michel Foucault (1926-1984; seperti dikutip dalam Bowman, 2015) meneliti cara berbagai institusi sosial memproduksi *discourse* atau wacana meliputi pengetahuan dan praktik tertentu yang sebenarnya tidak memiliki kaitan apa pun dengan realitas, namun diterima sebagai sesuatu yang wajar-alamiah dan terberi oleh warga sebuah komunitas dan dengan cara itu membangun kuasa dan membentuk subjektivitas individu warga komunitas yang bersangkutan.

Antifondasionalisme merupakan sebuah doktrin atau ajaran dalam filsafat ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan yang kita miliki tidak memiliki kepastian yang bersifat mutlak (Bevir, 2009). Kita tidak dapat mendasarkan pengetahuan kita pada pengalaman maupun akal atau penalaran yang bersifat murni. Bukan berarti kita menolak gagasan tentang keberadaan dunia di luar diri kita. Sebaliknya, anti-fondasionalisme mengemukakan minimal dua ajaran utama, yaitu *holisme makna* (*meaning holism*) dan *anti-representasionalisme*. Dalam ajaran antirepresentasionalisme, anti-

fondasionalisme menyatakan bahwa berbagai konsep atau pengertian yang kita miliki tidak secara langsung merepresentasikan atau mencerminkan aneka objek di dunia sebab pengalaman kita tentang aneka objek tersebut tidak dapat tidak mencakup pengalaman yang kita konstruksikan dengan menggunakan aneka teori yang sudah kita miliki sebelumnya. Tegasnya, aneka konsep, makna dan keyakinan yang kita miliki tidak memiliki korespondensi atau hubungan atau kaitan “satu lawan satu” alias langsung dengan aneka objek di dunia, melainkan membentuk jejaring-jejaring. Hal ini tentu saja terkait dengan ajaran yang kedua, holisme makna. Dalam ajaran holisme makna, anti-fondasionalisme menyatakan bahwa aneka konsep atau pengertian-pengetahuan yang kita miliki tidak pernah merupakan hasil pemberian dunia luar dalam bentuk apa adanya, melainkan merupakan hasil konstruksi kita menggunakan aneka teori yang sudah kita miliki dalam upaya kita mengkategorikan atau memilah-milah, menjelaskan, dan menarasikan aneka pengalaman kita. Dengan sendirinya, anti-fondasionalisme mendukung ajaran konstruktivisme sosial: kita menciptakan aneka keyakinan dan konsep sebagai landasan kita dalam bertindak. Artinya, kita sendirilah yang menciptakan dunia sosial tempat kita hidup dan tinggal di dalamnya. Kitalah yang menciptakan dunia sosial melalui aneka tindakan kita. Berarti, aneka tindakan yang kita lakukan mencerminkan aneka keyakinan, konsep, bahasa, dan diskursus atau wacana yang semua itu adalah konstruk-konstruk sosial atau hasil ciptaan bersama sebagai sebuah komunitas atau masyarakat (Bevir, 2009).

Dua tema pertama antihumanisme dan antifondasionalisme dengan sendirinya mengarahkan kita pada tema ketiga, yaitu *antiesensialisme*. Pertama-tama, kiranya perlu dipahami dahulu apa itu esensialisme. Salah satu versi esensialisme yang masih dianut secara luas hingga kini adalah yang dikemukakan oleh Aristoteles (384-322 SM) dan yang kemudian dikenal sebagai esensialisme klasik (Malmqvist, n.d.). Menurut esensialisme klasik, tiap objek yang kita persepsikan merupakan jenis tertentu yang memiliki esensinya sendiri. Esensi itulah yang menjadikan tiap objek menjadi jenis objek sebagaimana kita kenal dan yang membedakannya dari objek-objek lainnya. Diasumsikan, tiap objek memiliki esensi yang bersifat trans-historis atau melampaui sejarah, universal dan kebal terhadap pengaruh perubahan kondisi ruang-waktu (Zheng, 2016). Selanjutnya menurut esensialisme, tugas sains atau ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan sosial adalah menemukan objek-objek atau hal-hal dengan esensi masing-masing yang terdapat di dunia ini, termasuk di dunia sosial. Sepanjang seseorang menguasai aneka metode kognitif yang diakui keabsahannya, maka dia akan mampu mencapai pemahaman yang bersifat trans-historis sekaligus benar secara mutlak tentang esensi objek-objek dan dengan begitu menghasilkan pengetahuan yang efektif atau berdaya guna dan berlaku universal (Zheng, 2016).

Antiesensialisme memiliki pandangan yang persis berkebalikan dengan esensialisme. Menurut anti-esensialisme dan khususnya tentang dunia sosial, dunia sosial bukanlah realitas yang bersifat terberi melainkan merupakan hasil sebuah proses, di mana pengetahuan dan kebenaran secara terus-menerus

dinegosiasikan atau diperdebatkan, senantiasa bersifat posisional dalam arti ditentukan oleh posisi atau sudut pandang seseorang, tidak dapat dilepaskan dari konteks tertentu, serta rentan diubah melalui kuasa, konflik dan retorika (Malmqvist, n.d.). Tugas sains atau ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial termasuk Psikologi, adalah menciptakan objek-objek atau hal-hal baru yang akan lebih menjamin terciptanya dunia sosial yang lebih baik bagi semua orang.

Psikologi Berhampiran Budaya kiranya jelas menempatkan diri dalam barisan atau gerbong postrukturalisme dan mengusung “trinitas” tema antihumanisme, antifondasionalisme, dan antiesensialisme. Lantas, seperti apa gambaran subjektivitas sebagai objek material kajian ilmiah Psikologi menurut Psikologi Berhampiran Budaya?

Subjektivitas dalam Psikologi Berhampiran Budaya

Sebelum menguraikan teori tentang subjektivitas yang dimaksud, kiranya baik kita lihat dahulu syarat sebuah konsep bisa diterima sebagai sebuah teori yang komprehensif tentang kepribadian manusia dengan meminjam kriteria yang dikemukakan oleh Pervin (1980, seperti dikutip dalam Supratiknya, 1993). Menurut Pervin, sebuah teori tentang kepribadian atau jiwa dan tingkah laku manusia harus mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sekitar “apa”, “bagaimana”, dan “mengapa” tentang tingkah laku manusia. Secara khusus, teori semacam itu harus mencakup lima unsur sebagai berikut. *Pertama*, pembahasan tentang struktur, yaitu aspek-aspek kepribadian manusia yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta yang merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian. *Kedua*, pembahasan tentang proses, yaitu konsep-konsep motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian manusia. *Ketiga*, pembahasan tentang pertumbuhan atau perkembangan, yaitu aneka perubahan pada struktur kepribadian manusia sejak masa bayi sampai mencapai kematangan beserta aneka perubahan pada proses yang menyertai serta berbagai faktor yang menentukannya. *Keempat*, pembahasan tentang psikopatologi, yaitu hakikat gangguan kepribadian manusia beserta asal-usul atau proses berkembangnya. *Kelima*, pembahasan tentang perubahan tingkah laku atau kepribadian manusia, yaitu gagasan tentang bagaimana tingkah laku dapat diubah sehingga selanjutnya dapat dikembangkan sebuah model psikoterapi atau cara-cara mengubah tingkah laku atau kepribadian manusia. Tentu saja, kerangka Pervin di atas cukup kental diwarnai asumsi esensialis-positivis ala strukturalisme, khususnya dalam uraiannya tentang struktur dan perkembangan kepribadian. Dengan melonggarkan sifat definitif dan deterministiknya, kita akan mencoba menggunakan kerangka Pervin tersebut untuk menelisik teori tentang subjektivitas yang lebih bercorak postrukturalis. Lantas, seperti apakah itu?

Mengikuti pendapat sejumlah pakar (Bracher, 1993; Stavrakakis, 1999), saya berpendapat bahwa salah satu teori penting yang mampu menjelaskan dan memahami jiwa dan tingkah laku manusia mengikuti konsep manusia berkebudayaan seperti diuraikan di atas adalah teori tentang subjek dari *Jacques*

Lacan (1901-1981). Terlebih dahulu akan dipaparkan sekilas profil pribadi Lacan. Jacques Marie Émile Lacan, begitu nama lengkap Lacan (Stavrakakis, 1999) lahir tanggal 13 April 1901, satu tahun sesudah salah satu karya monumental Sigmund Freud berjudul *the Interpretation of Dreams* diterbitkan. Ia lahir sebagai sulung dari tiga bersaudara dalam keluarga kelas menengah atas Katolik saleh yang tinggal di kawasan Montparnasse, Paris. Pendidikan menengahnya ia tempuh di sebuah sekolah Jesuit ternama, *the Collège Stanislas*. Setamat sekolah menengah, tahun 1919 Lacan mulai menempuh pendidikan dokter di *Faculté de Médecine* di Paris, dengan spesialisasi psikiatri dan minat tentang psikosis. Ia tamat pada 1926 dan mulai meniti karier sebagai psikiater. Namun sekitar awal dasawarsa 1930-an jalan hidupnya berubah akibat dua pengalaman intelektual penting. Yang pertama adalah perjumpaannya dengan artikel karangan pelukis Salvador Dali berjudul “Paranoia” yang dimuat dalam sebuah jurnal surealis pada 1930. Yang kedua adalah pergulatannya dengan karya-karya Freud yang mulai dia baca secara intens pada tahun 1931. Dua peristiwa ini menjadikannya keranjingan untuk mendalami psikoanalisis (Homer, 2005). Tahun 1934 dia menjadi calon anggota *Masyarakat Psikoanalitik Paris* dan diterima sebagai anggota penuh pada tahun 1938, namun tidak bertahan lama. Tahun 1936 dia menerbitkan sebuah makalah tentang “tahap cermin”, berisi kontribusi ilmiah pertamanya bagi teori psikoanalisis pos-Freudian. Di situ ia menguraikan bahwa pembentukan ego pada manusia bersifat imajiner bahkan akhirnya bersifat mengasingkan. Selama dasawarsa 1930-an ia menjalin pergaulan-persahabatan dengan banyak tokoh intelektual meliputi seniman, sastrawan, filsuf maupun ilmuwan sosial terkemuka pada zamannya. Dia memang terpesona pada gagasan Freud yang menyatakan bahwa studi tentang bahasa dan masyarakat, tentang sastra dan seni, merupakan prasyarat penting untuk memahami pengalaman klinis serta memperluas atau memperkaya teori psikoanalisis. Tahun 1953 ia mulai menyelenggarakan seminar untuk umum di rumah sakit *Saint-Anne* tempat ia bekerja sebagai terapis. Dengan semboyan “kembali ke Freud” ia mendalami (kembali) karya-karya Freud dengan memanfaatkan unsur-unsur ilmu bahasa strukturalis untuk membahas banyak tema meliputi filsafat, linguistik, antropologi, serta penciptaan karya sastra dan seni. Sementara itu perhatian Lacan juga telah beralih dari yang imajiner ke dimensi simbolik dari pengalaman manusia, khususnya peran bahasa dan signifikasi atau pemaknaan dalam membentuk subjek yang berhasrat. Tahun 1960-an Lacan mulai diakui sebagai pemikir yang memiliki konsep dan teorinya sendiri tentang psikoanalisis maupun kebudayaan. Ia mendirikan masyarakat psikoanalitiknya sendiri yang diberi nama *École freudienne de Paris* (EFP) dan terus berkarya mengembangkan pemikiran yang kemudian dikenal sebagai *psikoanalisis Lacanian*. Ia wafat pada 1981, tidak lama sesudah ia membubarkan EFP karena alasan tertentu dan menggantinya dengan mendirikan lembaga baru, *École de la cause freudienne* serta meninggalkan warisan karya ilmiah antara lain berupa terbitan rangkaian seminar umumnya (Stavrakakis, 2006). Kita akan mencoba memahami secara garis besar teori Lacan dengan *sejauh mungkin* menggunakan kerangka Pervin (1980, seperti dikutip dalam Supratiknya, 1993). Artinya,

kita akan mencoba membahas teori Lacan dengan sejauh mungkin mengikuti kerangka Pervin meliputi pembahasan tentang struktur jiwa, proses yang menjelaskan dinamika jiwa, perkembangan jiwa, hakikat gangguan jiwa, dan perubahan jiwa.

Saya sengaja menggunakan frasa “sejauh mungkin” karena dua alasan. Pertama dan seperti sudah disinggung, Pervin dan Lacan kiranya memang dua tokoh dari dua tradisi epistemologis yang berbeda. Yang pertama dari tradisi strukturalis-positivis sedangkan yang kedua dari tradisi postrukturalis-pospositivis. Seperti kita tahu, kedua tradisi tersebut memiliki cara yang sangat berbeda dalam menjelaskan dan memahami fenomena termasuk kepribadian manusia, sebagaimana sudah kita lihat saat membahas strukturalisme dan postrukturalisme. Kedua, diakui oleh banyak orang bahwa teori Lacan memang sulit dipahami. Ada yang mengatakan (Rabaté, 2003), kesulitan itu berasal dari tiga sumber: (1) stilistik atau gaya penulisan; Lacan gemar menggunakan permainan kata, metafora, kiasan, bahkan paradoks; (2) genetik atau asal-usul yang panjang; konsep-konsep Lacan terus dikembangkan melalui riset dan eksperimentasi selama tak kurang dari lima dekade; dan (3) kontekstual: Lacan memiliki pergaulan intelektual yang luas dan karenanya dipengaruhi oleh banyak tokoh bukan hanya pemikir melainkan juga seniman dengan pemikiran yang berbeda-beda. Tambahan lagi, Lacan lebih banyak memaparkan teorinya melalui ceramah-ceramah atau seminar-seminar yang disampaikan secara lisan dan hanya sangat sedikit menulis untuk publikasi (Bailly, 2009). Namun, agaknya hal itu dilakukan oleh Lacan secara sengaja sebab ia menghindari pemikirannya ditafsirkan secara statis ke dalam definisi-definisi oleh para murid maupun pembacanya pada umumnya (Sheridan, 2001). Semua itu terjadi antara lain karena Lacan memang pertama-tama dan terutama adalah seorang praktisi klinis bukan dosen, bukan akademisi dan juga bukan penulis. Ia bahkan curiga terhadap dunia universitas yang ia sebut *the discourse of the university* atau wacana universitas. Ia juga curiga dengan penerbitan karya-karya pemikirannya (Homer, 2005). Alhasil, uraian Lacan tentang kepribadian dan tingkah laku manusia sebagai subjektivitas mungkin agak sulit juga ditempatkan secara rapi mengikuti kerangka Pervin. Dengan dua catatan keterbatasan tersebut, kita akan mencoba membahas teori Lacan tentang subjektivitas dan pembentukan subjek menggunakan, sekali lagi, sejauh mungkin kerangka Pervin.

Struktur Jiwa Manusia

Ada dua konsep penting yang mencerminkan cara Lacan menjelaskan struktur jiwa manusia. Oleh sejumlah pembaca Lacan, dua konsep ini seringkali disamakan (Fink, 1995; Stavrakakis, 1999), namun saya cenderung membedakannya dalam arti setidaknya mencoba menguraikan keduanya secara terpisah. Namun sebelum membahas kedua konsep tersebut, kiranya baik kita awali dengan pandangan Lacan tentang dunia kejiwaan manusia.

Menurut Lacan (Sheridan, 2001), dunia atau ruang sebagai lokus tempat jiwa manusia terbentuk dan berdialektika yang ia beri sejumlah sebutan seperti *register* atau *order*, ia bedakan menjadi tiga, yaitu: dunia *imajiner*, dunia *simbolik*, dan dunia *real*. Dunia imajiner muncul sebagai yang pertama, dimulai pada masa yang oleh Lacan disebut *the mirror stage* atau tahap cermin saat anak manusia menginjak umur sekitar enam bulan. Dengan melihat ke cermin, anak balita memperoleh *images* atau gambaran-gambaran tentang dirinya sebagai *being* atau keberadaan. Maka, dunia imajiner adalah dunia gambaran-gambaran baik yang bersifat disadari maupun tak disadari, baik yang merupakan hasil persepsi maupun hasil imajinasi. Dunia imajiner atau yang imajiner merupakan lawan dari dunia real atau yang real, dan merupakan bagian dari realitas.

Dunia simbolik muncul sebagai yang kedua. Simbol atau bahasa adalah *signifier* atau penanda, yaitu *differential elements* atau unsur-unsur pembeda bahasa yang pada dirinya tak memiliki makna apa pun. Penanda-penanda bahasa menjadi bernilai hanya melalui saling hubungannya satu sama lain. Dunia simbolik, dunia bahasa atau yang simbolik inilah yang oleh Lacan dipandang menentukan dalam arti membentuk atau melahirkan subjek. Meminjam rumusan Lacan sendiri, subjek adalah efek dari yang simbolik, efek dari bahasa.

Yang muncul ketiga adalah dunia real. Yang real adalah bukan yang simbolik dan bukan yang imajiner, dan juga tidak boleh dikacaukan dengan realitas atau kenyataan. Yang real merupakan dunia atau ruang yang tertutup bagi pengalaman analitik yang merupakan pengalaman *speech* atau wicara atau bicara. Meminjam rumusan Lacan, yang real adalah yang selalu kembali ke tempat yang sama. Di hadapan yang real, yang imajiner menjadi goyah. Di atas yang real, yang simbolik menjadi sandungan. Tegasnya, yang real adalah yang mustahil kendati nyata (Sheridan, 2001). Berbekal gagasan yang cukup membingungkan tersebut, kita akan mencoba memahami dua konsep yang dapat memberi gambaran tentang struktur jiwa manusia, yaitu: (1) manusia sebagai *split subject* atau “subjek terbelah”; dan (2) manusia sebagai *lacking subject* atau “subjek yang dibayangi oleh *lack* atau kekurangan”.

Manusia sebagai Subjek Terbelah. Menurut Lacan (Fink, 1995), jiwa manusia atau subjek memiliki struktur sebagai sebuah *radical split* atau sifat terbelah secara radikal. Tiap orang merupakan “subjek yang terbelah”. Lacan menjelaskan pendapatnya itu dengan cara sebagai berikut. Saat seseorang berbicara akan selalu ada dua jenis omongan atau wacana yang keluar atau muncul dari mulutnya: (1) *ego talk* atau omongan ego; dan (2) jenis omongan lain tertentu. Yang pertama merupakan *intentional discourse* atau omongan yang dimaksudkan oleh pembicara atau yang berasal dari ego atau *self* alias dirinya. Kendati keluar dari mulut orang yang sama, yang kedua merupakan omongan lain yang berasal dari *the Other* atau Liyan atau ketak-sadaran. Jadi, menurut Lacan, ketak-sadaran adalah kata-kata yang berasal dari tempat lain di luar omongan ego, atau tepatnya merupakan omongan *the Other* atau Liyan.

Lacan (Fink, 1995) menjelaskan cara omongan Liyan tersebut masuk ke dalam diri kita, sebagai berikut. Kita dilahirkan ke dalam dunia wacana atau bahasa yang sudah ada mendahului kelahiran kita dan yang akan tetap ada sampai sesudah kematian kita. Sebelum kita lahir, sudah tersedia tempat atau ruang bagi kita di dalam dunia bahasa orang tua kita yang sudah diwariskan selama berabad-abad oleh nenek moyang melalui tradisi. Dunia bahasa ini membentuk apa yang oleh Lacan disebut *the Other of language* alias “bahasa sebagai Liyan” atau *the linguistic Other* alias si “Liyan bahasa” atau *the Other as language* alias “Liyan sebagai bahasa”. Artinya, *the Other* atau Liyan adalah kumpulan atau himpunan seluruh kata-kata dan ungkapan-ungkapan dalam sebuah bahasa. Dari sini tampak bahwa menurut Lacan, seseorang senantiasa sudah merupakan seorang subjek *sosial* bahkan sejak sebelum ia dilahirkan (Stavrakakis, 1999).

Selanjutnya menurut Lacan (Fink, 1995), ada peristiwa penting lain terjadi dalam diri kita berkaitan dengan bahasa sebagai Liyan ini. Sebagai anak kita masing-masing ditakdirkan untuk mempelajari bahasa yang diomongkan oleh orang tua kita atau *bahasa ibu* kita, khususnya untuk mengungkapkan aneka *needs* atau kebutuhan kita. Namun menurut Lacan, aneka kebutuhan itu justru terbentuk di dalam proses belajar bahasa tersebut, sebab kata-kata yang harus kita gunakan bukan berasal dari diri kita sendiri dan tidak harus selalu sejalan dengan apa yang kita rasakan sebagai kebutuhan. Dengan kata lain, menurut Lacan, aneka *desires* atau hasrat dalam diri kita terbentuk atau dibentuk melalui bahasa atau bahasa-bahasa yang kita pelajari. Lacan bahkan berpandangan lebih ekstrem dengan menyatakan bahwa sebagai anak, mustahil kita *mengetahui* apa yang kita inginkan sebelum kita menguasai bahasa. Sebelum menguasai sendiri bahasa, makna aneka pengalaman yang kita ungkapkan dengan cara tertentu sebagai anak ditentukan oleh tindakan orang tua (khususnya ibu) dalam rangka menanggapi ungkapan kita itu. Dengan kata lain, makna suatu tindakan tidak kita tentukan sendiri melainkan ditentukan oleh orang lain (khususnya ibu) dan sesuai bahasa yang ia pakai pula. Artinya, *the Other* atau Liyan menyelinap masuk ke dalam diri kita manakala kita sebagai anak mempelajari bahasa. Dengan kata lain, bahasa menciptakan sebuah bentuk fundamental alienasi atau keterasingan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses mempelajari *bahasa ibu* dalam diri kita sebagai anak. Artinya, bahasa membentuk kita sebagai subjek yang terbelah dengan menciptakan ketak-sadaran. Ketak-sadaran bersifat Liyan, sehingga kalau pun ia mengungkapkan hasrat-hasrat tertentu, itu semua sebenarnya adalah hasrat Liyan. Pandangan dan hasrat Liyan tersebut mengalir masuk ke dalam diri kita dan mempengaruhi omongan dan tingkah laku kita melalui wacana atau omongan. Sekali lagi, semua ini menunjukkan peran penting *the Other* atau Liyan dalam mempengaruhi subjektivitas seseorang, sebagaimana ditekankan oleh teori Lacan melalui konsepnya tentang *subjek yang terbelah*.

Manusia sebagai Subjek yang Dibayangi oleh Lack. Menurut Lacan (Fink, 1995), penyebab kehadiran fisik anak sebagai subjek di dunia adalah hasrat akan sesuatu entah berupa kenikmatan,

keabadian atau lainnya pada pihak orang tua. Apa pun itu, motif orang tua berfungsi sebagai penyebab kehadiran anak secara fisik di dunia. Motif-motif orang tua ini terus mempengaruhi anak dan bertanggung jawab terhadap kemunculan anak sebagai seorang subjek dalam bahasa. Artinya, menurut Lacan (Fink, 1995), “the subject is caused by the Other’s desire” atau kehadiran subjek disebabkan oleh hasrat Liyan. Inilah *alienasi* atau keterasingan, momen atau peristiwa pertama dalam proses pembentukan subjek Lacanian, yaitu terbentuknya subjek melalui hasrat Liyan. Dalam alienasi, subjek gagal tampil sebagai sebuah *being* atau keberadaan. Alienasi memunculkan kemungkinan lahirnya keberadaan, dalam arti sebuah ruang tempat orang bisa berharap menemukan seorang subjek, namun terbukti tetap kosong karena subjek gagal tampil sebagai sebuah keberadaan. Artinya, alienasi memunculkan ruang di mana tidak ada subjek; ruang di mana sesuatu *lacking* atau kurang. *Lack* atau keadaan kurang inilah yang merupakan sosok penampilan pertama subjek.

Peristiwa pertama itu akan diikuti oleh peristiwa kedua berupa *separasi*, yaitu upaya subjek yang teralienasi menyesuaikan diri pada atau menerima hasrat Liyan. Separasi mengandaikan sebuah situasi di mana baik subjek maupun Liyan merupakan *lack*. Pihak subjek gagal tampil sebagai keberadaan sedangkan pihak Liyan ternyata merupakan Liyan yang terbelah dalam arti tidak selalu menyadari tentang apa yang diinginkannya sedangkan hasratnya pun selalu berubah-ubah. Namun demikian, melalui separasi subjek dapat memperoleh pijakan dalam diri Liyan berupa orang tua (khususnya ibu) yang terbelah. Dalam separasi subjek menempatkan *lack of being* atau ketak-beradaannya di tempat di mana Liyan juga mengalami *lack*. Artinya, dalam separasi subjek berusaha mengisi *lack* si *mOther* atau Liyan yang bukan lain adalah ibunya.

Menurut Lacan (Fink, 1995), *lack* dan hasrat bersifat koekstensif atau menempati ruang dan waktu yang sama. Subjek anak berusaha mengisi seluruh *lack* ibu, seluruh ruang hasrat ibu, ingin menjadi apa saja bagi ibunya. Harapan ibu menjadi *command* atau perintah bagi anak, sedangkan hasrat ibu menjadi *demand* atau tuntutan bagi anak. Artinya, hasrat anak terbentuk di bawah subordinasi penuh dari hasrat ibu. Itulah sebabnya, Lacan menyatakan bahwa “*le desir de l’homme, c’est le desir de l’Autre*” atau hasrat seseorang adalah hasrat Liyan. Dengan kata lain, hasrat manusia terstruktur sama seperti hasrat Liyan. Manusia belajar berhasrat *seperti orang lain*, seolah-olah dirinya adalah orang lain. Namun, bukan berarti bahwa *lack* anak dan *lack* ibu sepenuhnya lebur menjadi satu. Kenyataannya, anak tidak akan pernah diijinkan memonopoli sepenuhnya ruang hasrat ibu. Artinya, anak sebagai subjek terhalang untuk menguasai bahkan sebagian dari ruang hasrat.

Menurut Lacan (Fink, 1995), faktor atau unsur yang menghalangi bahkan merusak kesatuan antar anak dan ibunya adalah “metafora ayah” atau “peran ayah” yang oleh Lacan disebut sebagai *primordial signifier* atau penanda primordial dan yang tidak ada kaitannya dengan ayah biologis. Oleh Lacan metafora ayah sebagai penanda primordial ini dinamai *the Name-of-the-Father* atau Nama-Ayah dan

diberi lambang S_2 . Munculnya Nama-Ayah menyebabkan sejumlah peristiwa penting lain dalam proses pembentukan subjek. Pertama, munculnya Nama-Ayah (S_2) berakibat munculnya hasrat ibu yang diberi lambang S_1 , dan sekaligus melahirkan anak sebagai subjek terbelah yang diberi lambang $\$$. Kedua, munculnya Nama-Ayah menjadikan hasrat *the Other* memiliki peran baru sebagai *objet a* atau “objek a”.

Menurut Lacan (Fink, 1995), hasrat manusia adalah “hasrat untuk dihasrati oleh *the Other*”. Itulah sebabnya, hasrat *the Other* menjadi *objek a*, yaitu apa yang tersisa manakala kesatuan anak-ibu hancur akibat proses separasi. Namun subjek yang terbelah tetap dapat mempertahankan ilusi kesatuannya dengan ibu dengan cara melekatkan diri pada *objek a* dan melupakan keadaannya yang terbelah melalui *fantasi*. Artinya, fantasi sebagai langkah ketiga dalam proses pembentukan subjek merupakan hubungan antara subjek terbelah dengan *objek a* demi menutupi *lack*-nya. Menurut Lacan, hasrat *the Other* atau *objek a* merupakan sesuatu yang paling menggairahkan bagi subjek, sesuatu yang menghasilkan kegairahan yang oleh Lacan disebut *jouissance*. Namun, kegairahan atau *jouissance* ini bisa berkaitan dengan rasa nikmat atau sebaliknya dengan rasa sakit, keduanya bersifat sadar. Subjek mengalami *jouissance* dalam fantasi.

Menurut Lacan (Fink, 1995), tiga momen atau peristiwa pembentuk subjektivitas, yaitu alienasi, separasi dan fantasi, pada dasarnya merupakan tiga peristiwa metaforisasi, yaitu substitusi atau penggantian dalam arti penyamaan sesuatu oleh atau dengan sesuatu lain. Dalam alienasi *the Other* mendominasi dalam arti mengambil tempat subjek. Dalam separasi *objek a* sebagai hasrat *the Other* tampil ke muka dan menaklukkan subjek. Dalam fantasi subjek memerankan diri sebagai penyebab keberadaannya yang ditandai oleh sejenis penghayatan hasrat secara murni tanpa objek sebagai sasaran yang oleh Lacan disebut “keberhasratan”. Dengan kata lain, menurut Lacan, subjek lahir, tercipta atau terbentuk dari serangkaian metafora (Fink, 1995).

Namun, metafora lazim hanya menghasilkan makna atau pemaknaan baru, bukan melahirkan subjek baru. Bertolak dari peristiwa metaforisasi ini, Fink (1995) berpendapat bahwa subjek psikoanalisis pada dasarnya memiliki dua wajah: subjek sebagai hasil pembentukan dan subjek sebagai hasil *breach* atau retakan. Sebagai hasil pembentukan, subjek merupakan sedimentasi aneka makna yang dihasilkan oleh penggantian sebuah penanda oleh penanda lain. Penafsiran ini sejalan dengan definisi Lacan tentang subjek, yaitu sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah penanda kepada sebuah penanda lain. Sebagai hasil retakan, subjek adalah sesuatu yang menciptakan retakan atau celah di dalam *yang real* manakala ia membentuk tautan antara dua penanda, di mana subjek bukan lain adalah retakan atau celah itu sendiri.

Subjek dalam *yang real* adalah *castrated subject* atau subjek yang terkastrasi, yaitu subjek yang teralienasi dari dan di dalam *the Other* sekaligus terseparasi dari *the Other*. Konkretnya, subjek yang terkastrasi adalah subjek yang sudah berada dalam bahasa. Ia adalah subjek yang direpresentasikan dalam arti subjek yang selalu merepresentasikan diri kepada *the Other* dalam rangka menarik perhatian dan pengakuan dari *the Other*. Bentuk-bentuk representasi merupakan penanda-penanda yang mewakili

dorongan-dorongan. Penanda memungkinkan dorongan direpresentasikan, yaitu ditunjukkan atau diungkapkan kepada subjek sebagai makhluk bahasa.

Lacan menyebut penanda hasrat *the Other* sebagai *the-Name-of-the-Father*. Penanda ini merupakan penanda primordial, kepada mana semua penanda lain merepresentasikan sebuah subjek. Jika penanda primordial ini tidak ada, berarti tidak ada ruang bagi keberadaan subjek. Artinya, *the-Name-of-the-Father* merupakan *sine qua non* dari subjektivitas. Di kemudian hari Lacan menyatakan bahwa *the-Name-of-the-Father* berkaitan dengan apa yang ia sebut *master signifier* atau penanda tuan. Subjektivitas terbentuk melalui oposisi atau pertarungan antara penanda tuan dan penanda-penanda lain. Manakala kita berhasil menghubungkan penanda tuan dengan sebuah penanda lain, status penanda tuan sebagai sesuatu yang menguasai subjek berubah dan terjadi sebuah *loss* atau kehilangan berupa apa yang oleh Lacan disebut *objek a*. Lantas, apa itu *objek a*?

Menurut Lacan (Fink, 1995), *objek a* adalah *cause of desire* atau penyebab hasrat. Hasrat tidak memiliki objek. Ia merupakan pencarian sesuatu secara terus-menerus dan tidak ada objek tertentu yang mampu memuaskan dalam arti mampu menghentikan atau menghilangkannya. Watak dasar hasrat adalah sekadar terus melanjutkan berhasrat. Satu-satunya objek yang terlibat dalam peristiwa atau gejala hasrat adalah *cause* atau penyebab yang menimbulkan atau melahirkan hasrat. Yang menimbulkan hasrat pada anak adalah hasrat *the Other*. Artinya, *objek a* adalah hasrat *the Other*. *Objek a* sebagai hasrat *the Other* termanifestasikan dalam *voice* alias perintah atau *gaze* alias tatapan *the Other* yang tidak dapat disimbolisasi atau yang tidak dapat kita lihat atau dengar. *Objek a* berada dalam dunia yang oleh Lacan disebut *yang real*, yang memang menolak segala bentuk imajinasi atau penggambaran dan simbolisasi atau pembahasaan. Namun *objek a* terkait erat dengan pengalaman subjek akan kenikmatan dan kesakitan, kegairahan dan kekecewaan, keterangsangan dan ketakutan, yang oleh Lacan disebut *jouissance*.

Lacan (Fink, 1995) mempersamakan *objek a* dengan konsep nilai surplus Marx. Artinya, *objek a* adalah nilai yang dikejar subjek dalam seluruh aktivitas dan hubungan yang ia lakukan, namun yang tidak pernah ia nikmati dan bahkan melahirkan pengalaman *loss* atau kehilangan sebab nilai tersebut hanya dinikmati oleh *the Other*. Dengan kata lain, subjek mengalami kastrasi, yaitu mengorbankan diri bagi *jouissance* atau kenikmatan *the Other*. Penyerahan *jouissance* kepada *the Other* bermakna merelakan *jouissance* bersirkulasi di luar diri kita sebagai subjek, di dalam *the Other*. Menurut Lacan, pengorbanan *jouissance* diharuskan melalui *demand* atau permintaan *the Other* agar kita sebagai subjek berbicara atau memasuki dunia simbolik atau bahasa. Artinya, melalui kastrasi tercipta atau muncul *lack* atau *loss* dalam diri kita sebagai subjek saat kita memasuki dunia simbolik atau bahasa. Dengan kata lain, bahasa melahirkan kita sebagai subjek yang dibayang-bayangi oleh *lack* atau *loss*.

Dialektika Jiwa Manusia

Istilah dialektika saya pakai di sini untuk mencakup empat komponen pembahasan tentang teori kepribadian mengikuti kerangka Pervin (Supratiknya, 1993) sekaligus, yaitu pembahasan tentang motivasi yang menggerakkan kepribadian, proses pertumbuhan dan/atau perkembangan kepribadian, munculnya psikopatologi, serta proses perubahan kepribadian. Tentang motivasi sebagai penggerak kepribadian sedikit-banyak sudah disinggung dalam pembahasan tentang struktur jiwa. Bagian ini kiranya akan lebih banyak berfokus pada pembahasan tentang perkembangan dan/atau perubahan kepribadian dan sama sekali belum menyinggung tentang psikopatologi.

Dari apa yang sudah dibahas tentang subjektivitas atau struktur jiwa manusia, kiranya sudah menjadi cukup jelas bahwa menurut Lacan yang menjadi pusan dialektika jiwa meliputi pembentukan, dinamika dan perubahan kepribadian atau tingkah laku manusia berkisar di sekitar konsepnya tentang *the Other* atau Liyan dan *desire* atau hasrat serta saling interaksinya dengan subjek dalam dunia imajiner, simbolik dan real melalui media bahasa atau wacana. Marilah kita simak secara lebih cermat apa dan bagaimana semua itu dijelaskan oleh Lacan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dialektika jiwa ditentukan oleh hasrat dalam arti hasrat Liyan yang bersirkulasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk *discourse* atau wacana serta mempengaruhi subjek melalui dua proses atau mekanisme utama, yaitu identifikasi dan *interpellation* atau interpelasi. Tentang identifikasi sudah cukup dibahas di bagian sebelumnya. Maka, perlu diperjelas dahulu makna dua konsep yang baru muncul atau sangat sedikit disinggung di bagian sebelumnya, yaitu wacana dan interpelasi.

Secara ringkas, menurut Lacan wacana adalah *speech* atau pembicaraan atau omongan beserta dampak yang ditimbulkannya (Wajcman, 2003). Omongan menjelaskan apa yang kita lakukan saat kita mendaku bahwa kita memiliki hak untuk omong atau berbicara, karenanya memiliki dua komponen dasar. Pertama, kita memilih posisi dalam rangka menempatkan diri di hadapan lawan bicara kita. Sebelum omongan nyata terjadi terlebih dahulu harus terbentuk pola atau corak relasi tertentu yang akan menentukan efek atau dampak omongan tersebut, tergantung dari posisi atau tempat di mana omongan itu dilontarkan. Menurut Lacan, wacanalah yang menentukan status omongan dalam arti apakah kata-kata yang keluar dari mulut seorang pembicara tersebut benar-benar memiliki status *speech act* atau tindakan berbicara. Kedua, kita memilih bahasa. Omongan atau pembicaraan selalu ditujukan ke sebuah tempat lain sebagai tujuan atau sasaran. Artinya, wacana sebagai *signifying articulation* atau pengungkapan tanda atau makna membentuk atau melahirkan *social link* atau tautan sosial, yaitu hubungan antara tempat omongan sebagai tindakan dan tempat omongan sebagai *destination* atau tujuan. Artinya, wacana yang mencakup pilihan posisi dan bahasa melahirkan kuasa yang menentukan pelaksanaannya dalam tindakan berbicara beserta dampak atau akibatnya terhadap lawan bicara.

Konsep interpelasi sebenarnya berasal dari teori tentang ideologi yang dikemukakan oleh pemikir Prancis lain, Louis Althusser (1918-1990). Menurut Althusser, *interpellation* atau interpelasi adalah cara berfungsinya ideologi (McNamee, 2016). Interpelasi adalah *call* atau panggilan dalam rangka subjektivisasi, yaitu membuat seorang individu material atau berbadan menjadi seorang subjek ideologis. Artinya, melalui interpelasi seorang individu *subjected* atau disubjektivisasikan dalam arti ditundukkan ke dalam sebuah hubungan pengakuan serta ditempatkan dalam sejenis sangkar ideologi tertentu sehingga menjadi subjek (ideologis). Dengan kata lain, mengikuti konsep interpelasi Althusser tiap subjek selalu sudah merupakan produk ideologi, berbeda dari pandangan kaum idealis yang menyatakan bahwa subjek bersifat *self-founding* dalam arti membentuk atau melahirkan dirinya sendiri. Dalam konsep interpelasi, pandangan Althusser tentang pembentukan subjek sejalan dengan pandangan Lacan bahwa subjek terbentuk atau terlahir oleh bahasa. Kesamaan pandangan dua pemikir tersebut digaris-bawahi oleh McNamee (2016) ketika ia menyatakan bahwa logika proses interpelasi sebagai mekanisme pembentukan subjek pada dasarnya bersifat imajiner dan secara logis memiliki persamaan dengan *the mirror stage* atau tahap cermin Lacanian.

Pentingnya Hasrat dalam Wacana

Akan kita lihat bahwa pembentukan dan dinamika subjektivitas manusia pada dasarnya ditentukan oleh dinamika *desire* atau hasrat yang berlangsung dalam dua modus atau cara, yaitu digerakkan dari dalam diri subjek melalui proses atau mekanisme *identifikasi* serta digerakkan dari luar oleh Liyan melalui mekanisme *interpelasi* (Bracher, 1993). Seperti dinyatakan oleh Bracher (1993), perubahan subjektivitas bahkan perubahan - atau lawannya, kemandekan - sosial atau masyarakat terjadi atau terlaksana melalui *desire* atau hasrat.

Menurut Lacan (Bracher, 1993), yang dimaksud hasrat adalah *the desire of the Other* atau hasrat akan Liyan. Sebagai hasrat akan Liyan, hasrat dapat berbentuk *desire to be (the Other)* atau hasrat untuk menjadi Liyan maupun *desire to have (the Other)* atau hasrat untuk memiliki Liyan. Menurut Bracher (1993), kedua konsep tersebut memiliki kesamaan dengan konsep *libido* dari Sigmund Freud. Yang pertama disebut *libido narsistik*, yang kedua disebut *libido anaklitik*. Sedangkan Liyan dapat berupa *image* atau gambaran tentang orang lain dalam *dunia Imajiner*, kode atau penanda yang membentuk *dunia Simbolik*, atau *objek a* dari *dunia Real*. Maka, dapat diidentifikasi dua belas bentuk hasrat dasar yang berperan dalam wacana, terdiri dari empat jenis hasrat dalam masing-masing dari tiga *register*, *order* atau dunia Lacanian, yaitu:

1. *Hasrat narsistik pasif*: hasrat untuk menjadi dalam arti *to be* objek dari cinta Liyan, berupa kekaguman, idealisasi, atau pengakuan dari Liyan.

2. *Hasrat narsistik aktif*: hasrat untuk menjadi dalam arti *to become* Liyan, dapat berupa identifikasi dan cinta atau devosi pada Liyan.
3. *Hasrat anaklitik aktif*: hasrat untuk memiliki Liyan sebagai sarana memperoleh *jouissance*.
4. *Hasrat anaklitik pasif*: hasrat untuk dihasrati dalam arti dijadikan objek hasrat atau dimiliki oleh Liyan sebagai objek *jouissance* Liyan.

Menurut Lacan (Bracher, 1993), identifikasi merupakan bentuk kedua hasrat. Identifikasi sebagai proses atau mekanisme yang berasal dari dalam diri subjek merupakan salah satu cara utama dengan mana subjek diinterpelasi oleh wacana sehingga mengalami perubahan subjektivitas. Manakala sebuah identifikasi hasil suatu interpelasi terbentuk dan menjadi identitas subjek, maka identifikasi akan merepresi semua hasrat yang tidak sejalan dengan identitas ini. Dengan kata lain, identifikasi berperan baik sebagai sumber maupun sebagai dampak hasrat sekaligus, serta berperan kunci dalam berlangsungnya interpelasi (Bracher, 1993).

Lantas, bagaimana proses interpelasi berlangsung? Sebagaimana sudah disinggung, interpelasi berlangsung dalam masing-masing dari tiga *register*, *orde* atau *dunia* Lacanian, yaitu dunia *Imajiner*, dunia *Simbolik*, dan dunia *Real*. Dalam realitas sosial-budaya, tiga dunia ini terwujud dalam dunia *images* atau dunia gambaran-gambaran, dunia *signifiers* atau dunia penanda, dan dunia fantasi. Namun, dunia Simbolik menempati peran utama sebab kunci pembuka hasrat adalah penanda. Meminjam ungkapan Lacan, “hasrat mengalir melalui rantai signifikasi” (Bracher. 1993). Maka, secara berturut-turut akan dibahas secara ringkas proses interpelasi dalam dunia Simbolik, Imajiner dan Real.

Dunia Simbolik: Interpelasi melalui Penanda-penanda Tuan

Dalam dunia Simbolik interpelasi berlangsung melalui penanda-penanda sebagai objek hasrat dan mengikuti empat modus atau jenis hasrat seperti sudah disinggung. Berikut ini disajikan contoh bagaimana interpelasi berlangsung melalui hasrat narsistik pasif dalam dunia Simbolik (Bracher, 1993).

Hasrat narsistik pasif dalam dunia Simbolik pada dasarnya berupa keinginan bahwa *the symbolic Other* sebagai otoritas tertinggi dan sumber makna yang direpresentasikan oleh apa yang dikenal sebagai semesta alam, masyarakat, Tuhan dan sejenisnya, mencintai subjek dengan cara menghargai, melindungi, mengakui, atau bahkan sekadar memperhatikannya. Subjek merasa dicintai oleh *the symbolic Other* melalui penanda yang ia sandang, misal sebagai ‘pecinta lingkungan’, ‘warga masyarakat yang patuh hukum’, ‘warga jemaat yang saleh’, dan sebagainya. Kata-kata yang mengandung identitas ini oleh Lacan disebut *master signifier* atau *penanda tuan* sedangkan wacana yang menginterpelasi subjek melalui penanda tuan ini disebut wacana tuan (Bracher, 1993).

Wacana tuan semacam ini muncul dari dorongan untuk menguasai diri kita dengan cara memiliki sebuah identitas dengan mana kita dapat mengenali diri kita sendiri serta dikenali oleh orang lain. Dorongan untuk menguasai diri ini melahirkan pembentukan segugusan *penanda tuan* sebagai *ego yang ideal*. Manakala penanda tuan ini berhasil terbentuk, maka subjek akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri serta memberikan rasa kontinuitas dan koherensi yang merupakan unsur penting identitas. Penanda tuan memiliki pengaruh kuat sebab berperan penting dalam *structuring the subject* atau membentuk subjek, yaitu memberikan rasa memiliki identitas dan arah dalam hidup. Penanda-penanda, khususnya penanda tuan, memberikan kepada kita perasaan bahwa kita memiliki makna di hadapan *the symbolic Other*. Dengan kata lain, terbentuknya penanda tuan memuaskan hasrat dunia Simbolik kita yang bersifat pasif narsistik serta merupakan daya interpelasi dari wacana, yaitu wacana tuan. Interpelasi oleh wacana semacam ini secara eksplisit atau implisit seolah-olah mengatakan kepada subjek bahwa “Kamu adalah ini” atau “Kamu adalah itu” (Bracher, 1993).

Dunia Imajiner: Interpelasi melalui Images atau Gambaran-gambaran

Menurut Lacan, hal kedua yang memiliki daya interpelasi adalah *images* atau gambaran-gambaran (Bracher, 1993). *Image* atau gambaran memperoleh daya atau kekuatannya dari *dunia Imajiner* yang didasarkan pada perasaan tentang identitas ketubuhan kita yang bersifat praverbal atau sebelum dirumuskan dalam bahasa. Dunia Imajiner terdiri dari skemata atau skema makna yang tercipta dari pengalaman-pengalaman tubuh kita sebagai bayi, sebelum kita belajar bahasa. Menurut Lacan, gambaran yang kita bentuk tentang tubuh kita sendiri merupakan sejenis cincin melalui mana gugusan hasrat dan *needs* atau kebutuhan yang masih bersifat kaotis atau kacau-balau harus lewat agar menjadi kita. Artinya, agar hasrat-kebutuhan tersebut kita rasakan menjadi bagian dari diri kita dalam arti menjadi bagian dari perasaan yang bersifat praverbal-imajiner tentang diri kita. Dengan kata lain, dunia Imajiner memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas dan hasrat melalui wacana yang mempengaruhi hasrat dan rasa identitas kita dengan beroperasi dalam dunia Imajiner. Berikut ini disajikan contoh bagaimana interpelasi berlangsung melalui hasrat narsistik aktif dalam dunia Imajiner.

Hasrat narsistik aktif dunia Imajiner lazim berupa mencintai dan mengagumi *image* atau gambaran pribadi yang lain sampai mencapai titik berhasrat untuk menjadi serupa pribadi atau orang itu secara ketubuhan (Bracher, 1993). Salah satu cara seseorang membentuk hasrat dan dorongan di dalam dirinya adalah melalui identifikasi, yaitu mempersepsikan dorongan tersebut di luar dirinya di dalam hasrat orang lain berupa hasrat yang termanifestasikan dalam bahasa tubuh orang lain itu. Dua arena penting tempat berlangsungnya identifikasi hasrat dari orang lain adalah dunia mode dan kosmetika serta dunia atletik meliputi tari dan olah raga. Saat menyaksikan penampilan seorang model kecantikan atau atlet atau aktor/aktris, seorang penonton secara diam-diam akan berharap bahwa ia memiliki kemampuan dan

penampilan tubuh seperti yang ditunjukkan oleh para pelaku pesohor yang ia kagumi itu. Proses identifikasi hasrat imajiner ini juga dapat dibangkitkan secara verbal atau melalui kata-kata. Menurut Lacan, dalam interpelasi melalui hasrat narsistik aktif dalam dunia Imajiner, konstruksi gambaran seseorang tentang dunia berlangsung melalui rangkaian identifikasi dengan objek-objek. Dalam proses identifikasi tersebut, sesungguhnya orang sedang mempersamakan payudara (ibu), feces dan urin yang merupakan objek-objek *primordial* atau perdana dari hasratnya dengan objek-objek lain yang lebih netral di dunia luar, dalam dunia Imajiner. Menurut Lacan, substitusi imajiner inilah yang menjadikan manusia 'satu-satunya makhluk yang memiliki kendali atas objek-objek dalam ragam dan jumlah yang tak terbatas' (Bracher, 1993).

Dunia Real: Interpelasi melalui Fantasi

Menurut Lacan, interpelasi melalui fantasi melibatkan hasrat dalam dunia Real (Bracher, 1993). Hasrat dalam dunia Real lebih rumit dibandingkan hasrat dalam dunia Simbolik dan Imajiner, sebab kita harus membedakan antara: (1) dunia Real sebagai lapisan organik subjektivitas yang dibentuk oleh tubuh kita, di mana terdapat dorongan-dorongan; dan (2) dunia Real sebagai dampak (psiko)logis akses subjek ke dalam dunia Simbolik, yaitu *lack* yang merupakan intisari subjektivitas dan terhadap mana fantasi memberikan respon.

Hasrat dalam dunia Real merupakan upaya memperoleh bagian yang hilang dari keberadaan seseorang, yaitu *jouissance*, melalui salah satu dari dua cara: (1) memiliki apa yang oleh Lacan disebut *objek a*, yaitu sesuatu yang bernilai dan yang dikaitkan dengan tubuh dunia Real; atau (2) diri sendiri menjadi *objek a* yang ingin dimiliki oleh orang lain. Dengan kata lain, *objek a* adalah objek terakhir ke mana dorongan mengarah dan terhadap mana fantasi dibentuk. Dalam wacana, *objek a* bermakna kembalinya *jouissance* yang sebelumnya disingkirkan oleh *penanda-penanda tuan*. Selain menjadi objek sasaran aneka dorongan beserta *jouissance*-nya, *objek a* adalah penyebab semua hasrat yang lahir dari *lack of being* kita. Dengan demikian, *objek a* adalah salah satu penyebab fundamental dari fantasi, melalui mana subjek berusaha menemukan *objek a*. Penyebab fundamental lain dari fantasi adalah sisa-sisa *jouissance* yang tertinggal dari tindakan dunia Imajiner, Simbolik dan Real terhadap subjek berupa larangan-larangan khususnya yang berasal dari *the parental Other* atau orang tua. Modus atau bentuk-bentuk *jouissance* yang dilarang tersebut tertanam dalam diri subjek dalam bentuk *fantasi*. Fantasi ini selanjutnya membangkitkan hasrat subjek untuk memperoleh *objek a*, yaitu sebuah *jouissance* surplus melampaui apa yang sudah dicapai subjek kini.

Contoh-contoh berlangsungnya interpelasi melalui hasrat dalam dunia Imajiner adalah sebagai berikut (Bracher, 1993): (1) *fantasi anaklitik aktif*, berupa fantasi memiliki *objek a* yang terwujud dalam diri orang lain, benda, atau aktivitas untuk memperoleh *jouissance*-nya sendiri; contoh: objek *fetish* dan

objek koleksi, kedua jenis objek tersebut diburu oleh subjek sebagai cara mengisi *lack (of being)* dan/atau menemukan kembali *jouissance* yang hilang; (2) *fantasi anaklitik pasif*, berupa fantasi menjadi *objek a* yang dihasrati oleh *the Other* untuk memilikinya sebagai sarana memperoleh *jouissance*; contoh: fantasi sadomasokistik menjadi instrumen bagi *jouissance* dari *the Other*; iklan parfum yang dapat menjadikan seseorang objek birahi orang lain; (3) *fantasi narsistik pasif*, berupa fantasi menjadi objek cinta *the Other*, yaitu objek yang akan mengisi *lack* dari *the Other*; contoh: nasionalisme dan rasisme yang menjadikan sekelompok orang merasa diri memiliki kelebihan sehingga merasa lebih dihargai oleh *the Other*; dan (4) *fantasi narsistik aktif*, berupa fantasi mengagumi *objek a* dalam diri orang lain dan berusaha menjadi satu atau mengidentifikasikan diri dengan *objek a* tersebut; contoh: meniru ucapan, *gaze* atau tatapan, atau tingkah laku tokoh yang terkenal.

Kesimpulan

Dari semua uraian yang sudah dikemukakan, terkait riset sebagai upaya memproduksi pengetahuan tentang dialektika subjektivitas dalam Psikologi berhampiran budaya kiranya dapat disimpulkan empat hal berikut ini. *Pertama*, sejalan dengan subjektivitas sebagai objek materialnya maka fokus riset dalam Psikologi berhampiran budaya adalah dinamika dan dialektika dalam arti pembentukan dan perubahan subjektivitas orang dalam arti individu maupun kelompok atau komunitas di tengah realitas sosial-budaya dalam konteks perjalanan waktu tertentu.

Kedua, sejalan dengan epistemologi postrukturalis, tujuan riset dalam Psikologi berhampiran budaya bukanlah *to invent* atau menemukan pengetahuan yang diandaikan sudah ada tersembunyi di balik aneka struktur dalam realitas sosial yang tunduk pada hukum-hukum universal. Riset dalam Psikologi berhampiran budaya juga bukan hanya *to uncover* atau mengungkap (Hénault, 2010), melainkan bahkan *to create* atau *to construct* dalam arti memproduksi atau menciptakan pengetahuan (baru) tentang objek material yang diteliti. Upaya ini dilakukan dengan membaca atau menginterpretasikan aneka fenomena berupa benda, tindakan, institusi sosial, peristiwa sosial, berbagai bentuk wicara baik tertulis, lisan dan sejenisnya, yang semua itu dipandang sebagai teks sosial dalam arti himpunan penanda yang merepresentasikan atau menghadirkan dan mencerminkan makna tertentu dalam arti luas.

Ketiga, riset dalam Psikologi berhampiran budaya dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kritik budaya (Bracher, 1993). Terkait hal ini, kiranya penting memperhatikan peringatan Bracher berikut ini. Menurut Bracher (1993), riset berupa interpretasi sebagai kritik budaya pada akhirnya harus berdampak menimbulkan perbedaan atau perubahan dalam kehidupan orang atau orang-orang yang diteliti sekaligus dilayani. Ia menunjukkan penerapan prinsip tersebut dengan mengutip pendapat Richard Johnson

tentang peran psikoanalisis dalam kritik budaya. Menurut Johnson, “budaya memiliki empat aspek atau momen utama: (1) momen produksi (misal, menulis karya ilmiah dan menerbitkannya dalam jurnal); (2) produk yang dihasilkan oleh produksi (disebut “teks”); (c) resepsi atau konsumsi atas produk (disebut “membaca”); dan (d) “*lived culture*” atau budaya yang hidup, yaitu, aneka makna, nilai, identitas, *enjoyments* atau kesenangan, hasrat, dan sebagainya dari subjek-subjek manusia yang mendiami sebuah ruang budaya tertentu. Selanjutnya menurut Johnson, kritik budaya lazim hanya menganalisis tiga dari empat aspek atau momen budaya tersebut, yaitu produksi, teks dan “*lived culture*”. Kritik budaya cenderung mengabaikan momen atau peristiwa membaca, yaitu resepsi terhadap aneka artefak budaya serta dampaknya terhadap pembentukan dan/atau perubahan “*lived culture*”. Menurut Johnson, sumber utama pengabaian ini adalah “ketiadaan sebuah *teori subjektivitas* postrukturalis yang memadai”, atau yang oleh Johnson disebut “*post-post-structuralist theory of subjectivity*” atau teori tentang subjektivitas yang bercorak pos-postrukturalis (Bracher, 1993).

Menurut Bracher (1993), teori tentang subjektivitas yang dimaksudkan oleh Johnson adalah teori tentang subjektivitas yang mampu menjelaskan bagaimana aneka fenomena atau artefak budaya mempengaruhi orang. Menurut Johnson (Bracher, 1993), teori yang dimaksud adalah psikoanalisis sebab “psikoanalisis merupakan sains yang berkomitmen memperjuangkan emansipasi manusia dari apa yang menghalangi pemenuhan dan rasa sejahtera mereka ... merupakan teori yang bertujuan melahirkan praktik transformatif” (Bracher, 1993, h. 11). Secara khusus, menurut Bracher, psikoanalisis yang dimaksud adalah psikoanalisis Lacanian. Teori Lacan tentang subjektivitas menawarkan model tentang subjek manusia yang melibatkan berbagai peran bahasa dan diskursus atau wacana dalam ekonomi atau dialektika kejiwaan manusia. Teori Lacan menjelaskan bagaimana fenomena bahasa dan wacana mempengaruhi aneka unsur spesifik subjektivitas dan dengan begitu *menggerakkan* orang. Penjelasan Lacan tentang subjektivitas memberikan tekanan yang sangat besar pada aspek-aspek sosial dan kolektif subjektivitas, sampai-sampai yang individual dan yang sosial tidak dapat dipisahkan lagi. Keyakinan Lacan tentang peran yang dimainkan oleh apa yang disebut *the Other* atau *Liyan* dalam pembentukan subjek menjadikan subjek Lacanian bercorak sosial sejak awal (Bracher, 1993, h. 13). Sebagaimana sudah kita lihat, Lacan mengutamakan dan menekankan peran hasrat, penanda dan wacana beserta mekanisme identifikasi dan interpelasi untuk menjelaskan pembentukan dan perubahan hasrat dalam konteks hubungan antara subjek dan Liyan.

Maka, *keempat* dan terakhir, untuk mengungkap atau lebih tepat membongkar semua itu, kiranya tidak berlebihan jika ditegaskan bahwa *semiotika* dan *analisis wacana* merupakan sarana metodologis utama riset dalam Psikologi berhampiran budaya sebagai sejenis kritik budaya. Riset semacam ini bertujuan memproduksi pengetahuan tentang subjektivitas beserta seluruh dinamika dan dialektikanya di tengah konteks sosial-budaya komunitas atau masyarakat tertentu dan yang berlangsung di dalam konteks

perjalanan waktu tertentu pula, demi menghasilkan perubahan “*lived culture*” pada tataran orang maupun komunitas ke arah yang lebih baik. Sampai di sini, kendati mungkin justru memicu munculnya lebih banyak pertanyaan lain, kiranya tulisan ini sudah mencapai tujuannya. Sekian. Ω

Daftar Acuan

- Bailly, L. (2009). *Lacan. A beginner's guide*. Oneworld.
- Bevir, M. (2009). Anti-foundationalism. Dalam M. Flinders, A. Gamble, C. Hay, & M. Kenny. (Eds.). *The Oxford Handbook of British Politics* (h. 115-137). Oxford University Press.
- Billig, M. (2009). Discursive psychology, rhetoric and the issue of agency. *Semen*, 27, 187-184.
- Bowman, P. (2015). Postructuralism. Dalam G. Mazzoleni (Ed.), *The international encyclopedia of political communication* (h. 1-5). John Wiley & Sons.
- Bracher, M. (1993). *Lacan, discourse, and social change. A psychoanalytic cultural criticism*. Cornell University Press.
- Choat, S. (2015). Poststructuralism. Dalam M.T. Gibbons (Ed.), *The encyclopedia of political thought* (1st ed., 1-9). John Wiley & Sons.
- Fink, B. (1995). *The Lacanian subject. Between language and jouissance*. Princeton University Press.
- Goble, F.G. (1987). *Mazhab ketiga. Psikologi humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Hawkes, T. (2003). *Structuralism and semiotics* (2nd ed.). Routledge.
- Hénault, A. (2010). The Saussurean heritage. Dalam Paul Cobley (Ed.), *The Routledge companion to semiotics* (h. 101-117). Routledge.
- Homer, S. (2005). *Jacques Lacan*. Routledge.
- Malmqvist, L. (n.d.). Essentially constructed. On anti-essentialism and social constructionism in contemporary anthropology. *Unpublished paper*. University of Lund.
- McCormick, C. (2007). Postructuralism. Dalam G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell encyclopedia of sociology* (h. 1-5). John Wiley & Sons. DOI: 10.1002/9781405165518.wbeosp075
- McNamee, S. (2016). Althusser with Lacan: Ideological interpellation and its interpretation. *Makalah, tidak dipublikasikan*.
- Nordtug, B. (2004). Subjectivity as an unlimited semiosis: Lacan and Peirce. *Studies in Philosophy and Education*, 23, 87-102.
- Rabaté, Jean-Michel. (2003). Preface. Dalam Jean-Michel Rabaté (Ed.), *The Cambridge companion to Lacan* (h. xi-xv). Cambridge University Press.
- Sheridan, A. (Tr., 2001). *Jacques Lacan. Ecrits. A selection*. Routledge.

- Stavrakakis, Y. (1999). *Lacan and the political*. Routledge.
- Stavakrakis, (2006). Jacques Lacan (1901-1981). Dalam J. Simons (Ed.), *Contemporary critical theorists. From Lacan to Said* (h. 18-33). Edinburgh.
- “Structuralism” (n.d.), diunduh dari https://www.philosophybasics.com/movement_structuralism.html
- “Subject matter of Psychology: An overview” (n.d.), diunduh dari <https://pressbooks.bccampus.ca/kpupsysc1100/chapter/history-of-psychology/>
- Supratiknya, A. (1993). Pengantar. Dalam Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi kepribadian 1. Teori-teori psikodinamik (Klinis)* (h. 5-13). Penerbit Kanisius.
- Supratiknya, A. (2023). Dari psikologi kritis dan psikologi kultural-historis ke psikologi berhampiran budaya. *Retorik*, 11(1), 75-107. DOI: 10.24071/ret.v11i1.6360
- Wajcman, G. (2003). The hysteric discourse. *The Symptom*, 4.
- Zheng, Yanqing. (2016). An analysis of essentialism and anti-essentialism in literature. *Advances on Social Science, Education and Humanities Research*, 40, 339-342.